

REVOLUSI SEKTOR AGRIKULTUR DAN JASA 4.0 SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK

Fawwaz Muhammad Zakli Pohan¹⁾, Suparna Wijaya^{2)*}

- 1) Fawwaz.pohan@pajak.go.id, Direktorat Jenderal Pajak
 - 2) suparnawijaya@upnvi.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
- *penulis korespondensi

Abstract

This study aims to find out the effect of the progress of the agricultural sector and the service sector on revenue, when the two variables are moderated by adequate law enforcement variables and supported by the Control Variable used, namely the quality of regulation on GDP using panel data multiple linear regression method. From the research results, it is found that the agricultural sector has a negative effect on tax revenue, as well as the service sector, but when the two variables are moderated by the law enforcement variable, it has the opposite result, which is significantly positive, then for the moderation variable itself has a negative effect on tax revenue. However, the opposite results of this study indicate that the moderating factor of law enforcement associated with agriculture has a positive effect and strengthens it in tax revenue, the same thing also happens in the service sector, which is strengthened to be positive in tax revenue. the results of this study may be further developed with variable variables seeing the small coefficient of determination so that there are still many other factors that can affect tax revenue in a region.

Keywords: Industrial sector contribution, Service sector contribution, Tax revenue

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh dari kemajuan sektor agrikultur serta sektor jasa terhadap penerimaan serta saat kedua variabel tersebut dimoderasi dengan variabel penegakan hukum yang memadai serta didukung Variabel Kontrol yang digunakan yaitu kualitas regulasi atau peraturan terhadap PDB dengan menggunakan data panel metode regresi linera berganda. Dari hasil penelitian didapat bahwa sektor agrikultur berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak, begitu juga halnya dengan sektor jasa, namun saat kedua variabel dimoderasi dengan variabel penegakan hukum, memiliki hasil yang berkebalikan yaitu signifikan positif, lalu untuk variabel moderasinya sendiri berpengaruh negative terhadap penerimaan pajak. Namun hasil yang berlawanan Dari ini penelitian memunculkan bahwa faktor moderasi dari penegakan hukum dihubungkan dengan agrikultur berpengaruh positif dan memperkuatnya dalam penerimaan pajak, hal yang sama juga terjadi pada sektor jasa, yang diperkuat menjadi positif pada penerimaan pajak. hasil dari penelitian ini mungkin dapat dikembangkan lebih lanjut dengan variabel variabel melihat koefisien determinasi yang kecil sehingga masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak di suatu Kawasan,

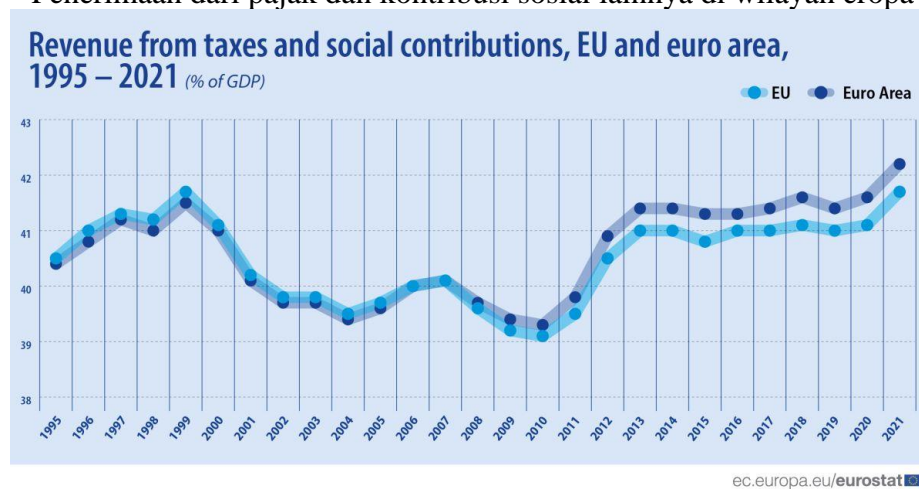
Kata kunci: Kontribusi sektor industri, Kontribusi sektor jasa, Penerimaan pajak

PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen penting di hampir seluruh negara di dunia untuk dijadikan sumber penerimaan utama. Komponen pajak umumnya bisa mencapai 80 – 90% dari total penerimaan. Melihat data - data terkait penerimaan pajak di seluruh dunia, negara - negara yang memiliki produk domestik bruto (PDB) tinggi telah mengelola pajak dengan baik, seperti mayoritas pada negara - negara yang tergabung dalam uni eropa yang notabene merupakan negara negara berpenghasilan menengah keatas hingga tinggi (*middle – upper to high income countries*) yang secara langsung mengidikasikan negara dengan PDB yang tinggi.



Gambar 1
Penerimaan dari pajak dan kontribusi sosial lainnya di wilayah eropa



Sumber : Eurostat

Dari grafik diatas terlihat bahwa persentase pajak di Kawasan eropa terhitung mulai tahun 2003 hingga 2021 mengalami peningkatan, meskipun jika dilihat lebih mendalam terdapat fluktuasi akibat beberapa faktor ekonomi maupun faktor lain yang menyebabkan turunnya penerimaan pajak. Seperti krisis ekonomi yang melanda dunia khususnya Amerika Serikat dan Uni Eropa pada tahun 2008, dimana pada masa tersebut Yunani yang mengalami krisis terparah hingga akhirnya mereka menyatakan *default* pada tahun 2015 juga berdampak pada keseluruhan ekonomi di Kawasan Uni Eropa. Namun menjelang tahun 2021 di wilayah eropa mulai mengalami peningkatan hingga mencapai persentase penerimaan pajak terhadap PDB dengan angka tertinggi yaitu diangka 42,3%. Hal ini menunjukkan bahwa negara - negara yang tergabung dalam Uni Eropa berhasil mempertahankan stabilitas ekonomi serta baik dalam pengelolaan pajak khususnya di tingkat makroekonomi dalam hal ini PDB di wilayah eropa

Tabel 1
Perbandingan karakteristik ekonomi eropa dangan kawasan lain

	Unit	Euro area	United States	Japan	China
Population <u>1</u>	millions	343.1	332.2	125.5	1,412.6
GDP (share of world GDP in PPP)	%	11.9	15.7	3.7	18.6
GDP per capita <u>2</u>	€ thousands	33.4 ^{*)}	44.7 ^{*)}	29.4 ^{*)}	13.8
Value added by economic activity					
Agriculture, fishing, forestry	% of total	1.7	1.0	1.0	7.6
Industry (including constructions)	% of total	25.0	18.5	28.9	39.4
Services (including non-market services)	% of total	73.3	80.5	70.1	53.0
Current account balance	% of GDP	2.3	-3.6	3.9	1.8

Sumber : european central bank

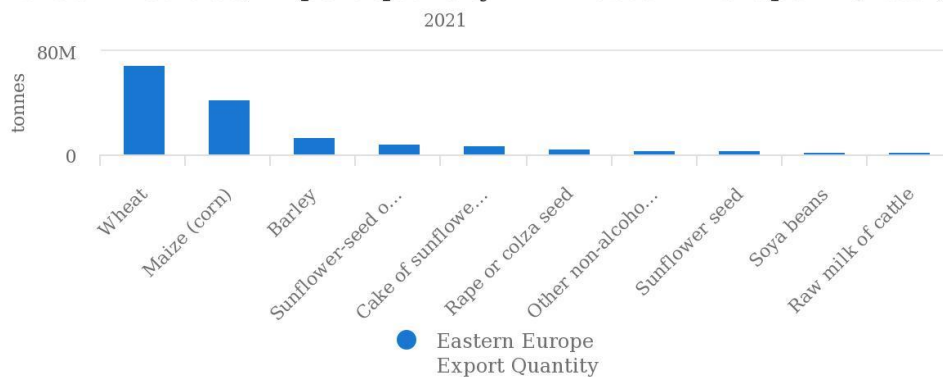
Tabel di atas sedikit menjelaskan secara umum kondisi perekonomian dalam skala luas atau makroekonomi di 4 kawasan yang mendominasi ekonomi dunia saat ini, ada beberapa indikator lain dari penambahan nilai aktivitas ekonomi di suatu Kawasan yang saya keluarkan

dari tabel dan hanya berfokus pada sektor agrikultur, industri dan jasa karena dianggap belum dibutuhkan pada penelitian ini. Sektor Agrikultur notabene merupakan sektor primer dan yang menjadi salah satu sektor ekonomi utama di suatu negara dapat secara masif menjadi salah satu sektor pendorong bagi penerimaan negara yaitu pajak, di beberapa penelitian terkait agrikultur, negara – negara di wilayah eropa memiliki pengelolaan agrikultur yang mumpuni sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dan cadangan pangan negaranya serta menjadi pengeksport bagi negara dan Kawasan lain. Dalam dos santos dan ahmad, sektor agrikultur menjadi salah satu poin pendorong PDB dengan nilai 1,7 % dari PDB (Santos & Ahmad, 2020), jika dibanding dengan regional lain, nilai yang dimunculkan cukup bersaing, hanya terlihat perbedaan yang signifikan dengan china dimana seperti yang kita tahu Bersama China termasuk negara yang kuat dalam sektor Agrikultur dan ekspor pertaniannya. Terlihat dari sini bahwa sektor agrikultur eropa sudah cukup baik. Dimana hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa sektor pertanian menjadi poin yang diperhatikan pemerintah untuk penyediaan pangan negara serta penggerak ekonomi dalam lingkup negara dan regional ekspor impor.

Gambar 2

Grafik komoditi ekspor tertinggi di eropa

10 Commodities, Export quantity in -- Eastern Europe + (Total)

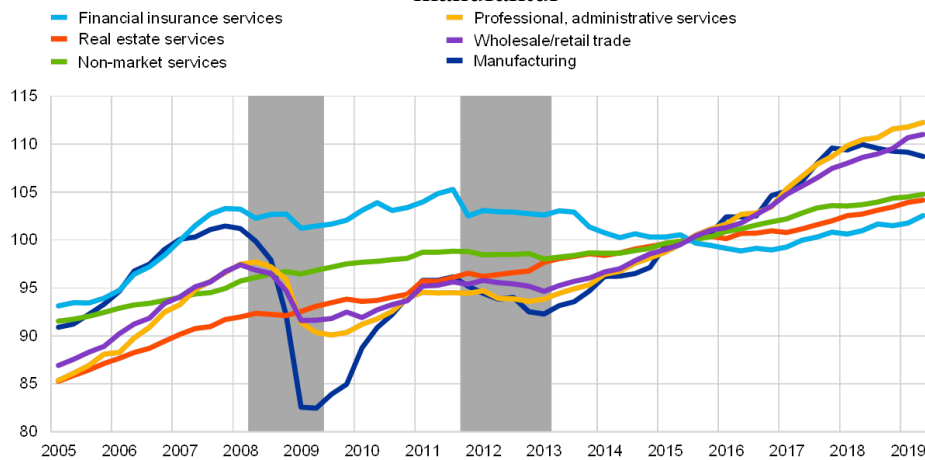


Source: FAOSTAT (May 14, 2023)

Sumber : FAOSTAT

Dari grafik diatas terlihat bahwa sektor pertanian yang kuat di wilayah eropa hingga menjadi komoditas utama untuk ekspor bersumber dari jenis tanaman makanan pokok yaitu gandum dan jagung, nilai ekspor yang ditunjukkan juga tergolong besar dimana untuk gandum ada pada angka 69 juta ton, lalu disusul oleh jagung pada angka 30 juta ton, dari hal ini juga menjadi salah satu topik yang cukup menarik jika dihubungkan dengan perkembangan ekonomin dan penerimaan pajak, hal ini juga dapat terwujud dari perkembangan sektor pertanian yang semakin baik setiap tahunnya, didukung dengan revolusi pertanian 4.0 yang merubah banyak aspek serta mempermudah tugas dari para petani yang kana memiliki korelasi yang positif dengan meningkatnya penerimaan pajak. Begitu juga halnya dengan sektor jasa. Ketika wilayah eropa yang khususnya memiliki GDP yang tinggi telah menerapkan banyak perubahan dalam sektor jasa, penggunaan internet yang masif serta teknologi yang semakin canggih menjadi alasan utama sektor jasa juga berkembang dan terus semakin baik.

Gambar 3
Grafik pertumbuhan dari penambahan nilai pada sektor jasa dibandingkan dengan sektor manufaktur



Sumber : European central bank

Grafik diatas dapat sedikit menjelaskan perkembangan sektor jasa di wilayah eropa semakin baik dalam beberapa tahun terakhir melalui beberapa jenis kegiatan jasa di benua Eropa. Seperti halnya grafik sebelumnya yang menjelaskan terkait penerimaan pajak, pada bagan abu abu menekankan bahwa pada tahun - tahun tersebut terjadi krisis ekonomi atau resesi sehingga ada pengecualian untuk perkembangan yang terjadi. Akan tetapi Melihat secara umum atau rata rata pertahunnya, terlihat bahwa nilainya cenderung naik, hal ini juga dapat menggambarkan bahwa perkembangan sektor jasa dari sisi teknologi yang semakin baik sisi lain yang mendorong justru menjadi penopang dalam peningkatan sektor jasa. Sektor jasa yang umumnya terdapat di wilayah Eropa yaitu pariwisata, keuangan serta asuransi. Negara seperti Monaco yang berukuran sangat kecil, namun dapat menjadi negara yang sangat kaya dimana mayoritas pemasukan negaranya ditopang oleh sektor jasa khususnya dibidang pariwisata, dimana sebesar 95,1% dari PDB negaranya bersumber dari sektor jasa. Negara - negara dengan PDB tinggi tak hanya baik pada pengelolaan sektor pertanian dan sektor jasa usaha, namun juga pada umumnya telah baik dalam pengelolaan dan penegakan hukum. Dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan kejahatan pidana atau yang bersifat fisik, penghidaran pajak (*tax avoidance*) serta pengurangan pajak (*tax evasion*) telah diatur cukup baik dinegara negara berpenghasilan tinggi khususnya eropa, sehingga kekhawatiran akan hal hal tersebut tidak terlalu tinggi, seperti BEPS action yang dikeluarkan oleh OECD.

Namun dari seluruh penjelasan yang telah di paparkan diatas terkait kemajuan teknologi di bidang agrikultur serta jasa di eropa, apakah sektor tersebut benar atau telah memiliki dampak yang cukup baik dalam penerimaan pajak, ataukah variabel variabel tersebut justru dapat menjadi lebih baik jika didukung oleh faktor lainnya seperti penegakan hukum yang baik, berdasarkan pertanyaan inilah saya mencoba mengangkat sektor agrikultur dan sektor jasa untuk diuji pengaruhnya terhadap penerimaan pajak.

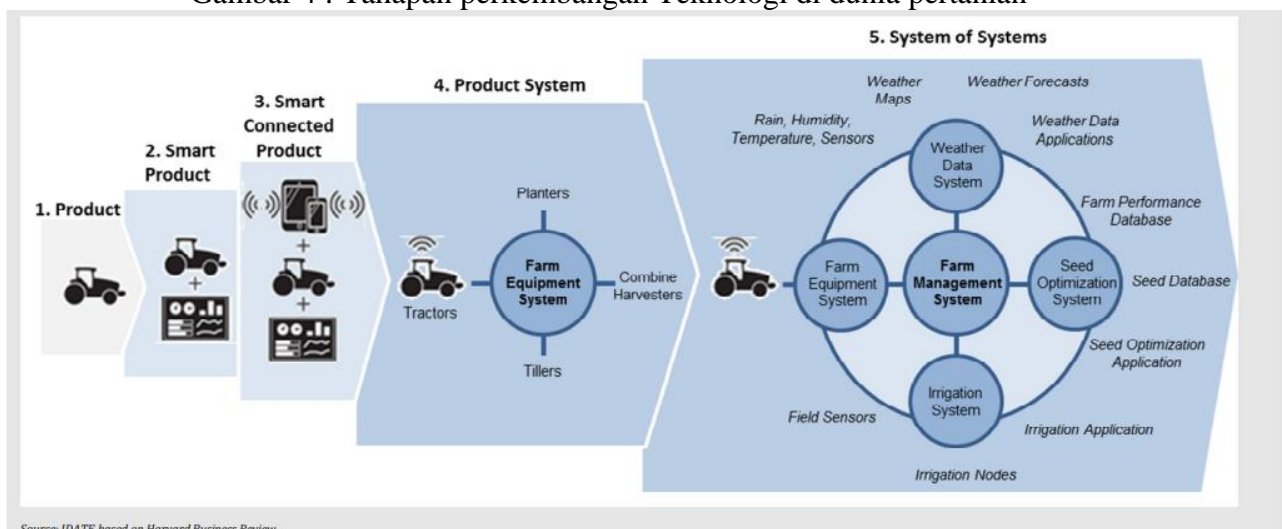
Adapun tujuan penelitian adalah (1) menguji pengaruh perkembangan sektor pertanian terhadap penerimaan pajak di wilayah eropa; (2) menguji pengaruh sektor jasa terhadap penerimaan pajak; (3) menguji pengaruh sektor pertanian yang dimoderasi oleh kualitas penegakan hukum di wilayah eropa terhadap penerimaan pajak; (4) menguji dampak sektor jasa yang dimoderasi oleh kualitas penegakan hukum di wilayah eropa terhadap penerimaan pajak; (5) menguji pengaruh seluruh variabel termasuk variabel yang termoderasi terhadap penerimaan pajak.

KAJIAN PUSTAKA Transformasi Pertanian

Transformasi di pertanian dan ekonomi dalam lingkup yang masif, umumnya memperhitungkan pertumbuhan produktivitas di sektor pertanian, peningkatan dan perkembangan ukuran rata-rata peternakan, dan migrasi dan mutasi bertahap tenaga kerja pertanian ke sektor lain, termasuk manufaktur dan jasa (Bokusheva & Kimura, 2016; Jayne et al., 2016). Dalam hal ini transformasi sektor agrikultur tidak hanya berkaitan dengan jumlah pekerja atau kuantitas, namun terkait ke produktifitas serta teknologi yang telah digunakan. bekerja secara cerdas menjadi nilai tambah yang baik. Di wilayah eropa, *Small Farm*(SF) atau pertanian kecil telah berkontribusi baik untuk penyediaan pangan wilayah lokal, lingkup Negara mauapun global (Galli, et al,2020), hal ini termtunya perlu didukung oleh penelitian yang terbaru terkait pertanian serta peralatan yang memadai. Dan jika dihubungkan dengan keamanan makanan dan nutrisi nasional (FNS) di Eropa, telah menunjukkan bahwa SF terlibat dalam berbagai strategi dan model bisnis, memberikan hasil komposit. Maka sektor pertanian kecil juga berdampak pada kegiatan ekonomi negara. Namun terdapat pendapat yang berbeda. Berdasarkan penelitian lain sebelumnya, tidak terdapat pengaruh sektor agrikultur terhadap penerimaan pajak, yaitu oleh pada penelitian di tahun 2018 oleh Rodrigues yang menyatakan bahwa sektor agrikultur tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak (Rodriguez,2018), yang dapat diartikan, sektor pertanian belum berpengaruh pada perekonomian

Pertumbuhan produksi pangan pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya, dalam kurun waktu 30 tahun terakhir (tahun 1969-1999) begitu cepat dan pesat dengan menerapkan transformasi pertanian pada revolusi hijau (Euis & Yuliana, 2020). Maka dari itu Sektor agrikultur atau sektor pertanian adalah sektor yang sangat penting di suatu negara. Dapat dibuktikan dengan pembagian pendapatan suatu negara dalam tabel input dan output yang dikategorikan berdasarkan sektornya, pertanian berada di posisi pertama,. Hal ini menunjukkan bahwa agrikultur adalah sektor utama pada wilayah atau negaranya, dalam kilmanun dan astuti menjelaskan bahwa dalam beberapa tahun kebelakang kontribusi sektor agrikultur memiliki dampak yang besar terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional, namun kini mulai mengalami penurunan yang signifikan. Namun hal ini berlaku di Indonesia, ada sedikit perbedaaan dengan wilayah eropa.

Gambar 4 : Tahapan perkembangan Teknologi di dunia pertanian



Sumber : European commission report

Negara-negara eropa sudah cukup baik dalam menerapkan pertanian 4.0, dimana mereka telah mengintegrasikan berbagai teknologi dalam penggunaan alat alat dan mesin mesin

pertanian, tidak hanya itu, penerapan system yang baik dan berkesinambungan juga menjadi salah satu factor berhasilnya revolusi pertanian 4.0

Dalam laporan European commission report perjuli 2017, ada beberapa indicator yang menunjukkan perkembangan industry 4.0 menjadi pertanian 4.0

1. Membangun pondasi transformasi digital;
2. *Internet of Thing*;
3. *Big Data*;
4. *Artificial Intellegence*;
5. Pelatihan digital

Dari kelima poin diatas, eropa sudah banyak menerapkannya sehingga perkembangan dunia pertanian sudah cukup baik. Turki yang merupakan bagian dari eropa, dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa pendapatan pajak di Turki secara signifikan dipengaruhi oleh pangsa sektor pertanian dan industri dalam PDB (Karagöz, 2013).

Kemajuan Sektor Industri

Sebelum lanjut pada kemajuan sektor industry dibidang jasa (Grubel et al., n.d.) perlu diketahui bersama yang akan dikategorikan sebagai sektor jasa dibagi menjadi 3 kelas:

1. Jasa yang dibeli oleh konsumen di pasar swasta, yang disebut sebagai layanan konsumen(jasa Primer)
2. Layanan yang disediakan oleh pemerintah yang sebagian besar digunakan oleh konsumen. Ini disebut sebagai layanan pemerintah.
3. Jasa yang dibeli oleh produsen di pasar swasta dan digunakan dalam produksi barang dan jasa lebih lanjut. Ini akan disebut sebagai produsen atau jasa antara(Jasa Intermediate) (input).

Dari ketiga jasa tersebut, dapat menghasilkan pajak pertambahan nilai atas transaksi yang terjadi.

Sektor industri jasa seperti jasa keuangan, komunikasi, perhubungan, perdagangan, jasa bisnis juga pariwisata, telah menjadi bagian yang sangat penting dalam perekonomian dan perdagangan internasional. Perdagangan dan pemberian jasa pada tingkat global diperkirakan telah mencapai 7% dari PDB dunia dengan tingkat pertumbuhan perkembangannya sebelum masa pandemi mencapai lebih dari 7% per tahun, lebih tinggi dari pada pertumbuhan perdagangan barang. Dalam sektor ini negara - negara eropa sudah sangat baik dalam perkembangannya. Dimana Kawasan tersebut dapat menjadi *benchmark* bagi negara lain. Eropa juga sudah pada tahap pengembangan. Dalam tabel 1 terlihat bahwa nilai tambah sektor jasa (tidak termasuk jasa nonprofit) memiliki nilai yang cukup tinggi yaitu 73,3 % dari keseluruhan GDP sedikit dibawah amerika serikat yaitu sebesar 80%. Dapat terlihat bahwa sektor jasa di wilayah eropa sangat mendominasi dalam pergerakan perekonomian.

Bagi kelompok EU11 ekonomi yang proses transformasinya dari sosialis ke kapitalistik ekonomi telah dipercepat setelah keanggotaan mereka di Uni Eropa (UE) telah mulai merestrukturisasi industri pariwisata mereka untuk menjadi sektor yang utama tujuan wisata internasional UE (Sokhanvar, 2022) dapat diartikan bahwa eropa semakin gencar dalam memajukan sektor jasa mereka khususnya dibidang pariwisata. Dapat dikatakan bahwa hal itu dapat sejalan dengan hasil dari sebuah penelitian yang menyebutkan adanya pengaruh sektor jasa terhadap penerimaan pajak, seperti penelitian dari Piancastelli (2001), yang menyebutkan bahwa sektor jasa berpengaruh positif terhadap penerimaan Pajak di suatu negara. Maka dapat diartikan bahwa perkembangan sektor jasa di Kawasan Eropa selama beberapa tahun ini menjadi poin pendorong bagi penerimaan pajak.

Europol dan penegakan hukum di eropa

Resistensi terhadap perpajakan (*tax fraud*) sudah lumrah terjadi diseluruh belahan dunia, itulah sebab muncul istilah *tax avoidance* dan *tax evasion*. Hal ini menjadi salah satu

masalah umum dan krusial bagi institusi pajak diseluruh dunia. Oleh sebab itu faktor penegakan hukum yang tepat diharapkan menjadi salah satu pendorong dan antiklimaks dari permasalahan tersebut. Namun apakah penegakan hukum perpajakan sudah berada di titik yang tepat. Dalam sebuah Artikel menyatakan bahwa pergeseran penegasan atau represif perpajakan ini tidak hanya dipandang kurang baik keadilan pajak dan kepatuhan pajak secara keseluruhan, tetapi juga mengarah pada penegakan pajak yang selektif, sehingga menimbulkan risiko yang signifikan terhadap supremasi hukum (de la Feria, 2020). Dalam hal ini penelitian di eropa menunjukkan bahwa penegak hukum terkait pajak justru berfokus untuk mencari keuntungan dari pajak dibandingkan dengan menekankan pada mencari kecurangan yang dilakukan para penanggung pajak. Oleh sebab itu diharapkan aparat penegakan hukum khususnya dibidang perpajakan dapat mengelola poin poin represif agar hal hal tersebut dapat dihindari sehingga potensi potensi penghindaran pajak justru bisa berkurang.

Europol adalah badan gabungan di wilayah uni eropa yang berkantor pusat di Den Haag, Belanda, misi Europol adalah mendukung Negara-Negara Anggotanya dalam mencegah dan memberantas segala bentuk kejahatan internasional dan terorganisir yang serius, kejahatan siber dan terorisme. Europol juga bekerja sama dengan banyak negara mitra non-UE dan organisasi internasional.

Jaringan kriminal dan teroris berskala besar menimbulkan ancaman signifikan bagi keamanan internal UE dan keselamatan serta mata pencaharian rakyatnya. Ancaman keamanan terbesar berasal dari:

- terorisme;
- perdagangan narkoba dan pencucian uang internasional;
- penipuan terorganisir;
- pemalsuan euro;
- perdagangan manusia.

Meskipun tidak langsung berkaitan dengan pajak, Europol mengurus terkait kecurangan pada cukai, dalam hal ini kecurangan yang terjadi melibatkan masalah antar negara, sehingga saat hal tersebut terjadi, Europol dapat bertindak. Dalam hal ini Europol dapat menjadi salah satu unsur penegakan hukum yang berkaitan dengan penerimaan pajak. Pada tahun 2011 sebuah penelitian mengungkapkan bahwa masalah perpajakan sebagian dapat diselesaikan dengan menggabungkan penegakan hukum dengan pengumpulan pajak karena seorang penegak hukum sekaligus pegawai pajak akan memiliki kepentingan dalam mengurangi tingkat kejahatan untuk memaksimalkan pendapatannya (Coşgel, et all.2011).

Hipotesis.

Berdasarkan tema penelitan yang akan diuji yaitu terkait Pengaruh sektor Agrikultur dan Sektor Jasa terhadap penerimaan negara dengan nilai PDB Perkapita menengah keatas hingga tinggi di benua eropa dan Kawasan, dengan variabel moderasi yaitu penegakan hukum, maka dapat diambil beberapa hipotesis yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama dari penelitian ini adalah melihat pengaruh dari sektor pertanian terhadap penerimaan pajak di wilayah eropa
2. Lalu Hipotesis kedua yaitu adalah melihat pengaruh sektor jasa terhadap penerimaan pajak
3. Hipotesis ketiga melihat pengaruh sektor pertanian yang dimoderasi oleh kualitas penegakan hukum di wilayah eropa terhadap penerimaan pajak
4. Selanjutnya Hipotesis keempat melihat pengaruh sektor jasa yang dimoderasi oleh kualitas penegakan hukum di wilayah eropa terhadap penerimaan pajak
5. Dan terakhir yaitu melihat pengaruh seluruh variabel termasuk variabel yang termoderasi terhadap penerimaan pajak

METODE

Penelitian akan menggunakan metode kuantitatif untuk dapat melihat pengaruh per masing - masing variabel, dengan mempertimbangkan jumlah data yang cukup banyak serta keragaman dari jenis data yang ada. Lalu didukung dengan teori - teori terkait penerimaan pajak yang juga berkaitan dengan perkembangan sektor pertanian/agrikultur dan perkembangan sektor jasa, serta penegakan hukum di bidang perpajakan yang baik. Dari variabel tersebut akan coba mendeskripsikan masing masing pengaruh yang ada antar variabel dan ditarik kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan data dan dukungan literatur- literatur yang digunakan.

Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari arsip *World Bank* tentang *World Governance Indicator (WGI)* atau indikator pemerintahan dunia, yaitu data yang berkaitan dengan prespektif tentang kualitas tata kelola pemerintahan, dimana hasil didapat dari sejumlah besar responden survei perusahaan, warga negara dan ahli di negara-negara di bidang industry, dimana akan mengambil poin kualitas penegakan hukum. Lalu data selanjutnya bersumber dari *World Development Indicator (WDI)* atau Indikator Pembangunan Dunia. Indikator Pembangunan Dunia adalah kompilasi statistik yang relevan, berkualitas tinggi, dan dapat dibandingkan secara internasional terkait pembangunan global dan indicator untuk melawan kemiskinan di dunia. WDI membantu pengguna data menemukan informasi yang berkaitan dengan semua aspek pembangunan, baik historis maupun saat ini, dan untuk mengikuti tren dan memantau kemajuan untuk berbagai tujuan dan target. Basis data disusun dari sumber yang diakui secara resmi dan mencakup perkiraan nasional, regional, dan global.

Data akan berbentuk tabel negara per tahun, yaitu dengan menggabungkan variabel individu dan variabel waktu, sampel dari negara yang akan diambil di wilayah Eropa yaitu negara yang dikategorikan sebagai negara berpenghasilan menengah keatas (*middle – upper income country*) dimana indikatornya yaitu negara dengan penghasilan perkapita 4,096 – 12,906 USD per tahun dan negara berpenghasilan tinggi (*high income country*) dengan penghasilan perkapita diatas 12,096 USD pertahun berdasarkan indikator dari *World Bank*, dengan jumlah individu 36 negara di benua eropa, serta rentang waktu penelitian 18 tahun mulai dari 2003 – 2019, data ini tidak termasuk masa - masa pandemic covid – 19 yang memiliki dampak yang besar dan masif terhadap perekonomian di tahun 2020.

Penelitian akan menggunakan metode regresi linear berganda pada data panel gaussian. Sifat data yang menggabungkan individu dengan waktu atau data *cross section* dan *time series* akan menggunakan regresi linear berganda untuk melihat kausalitas/sebab akibat, dimana data dianggap normal (Sihombing, 2022). Dari data yang diolah tersebut maka akan dilihat pengaruh dari masing masing variabel, mulai variabel independent yaitu sektor agrikultur dan sektor jasa, lalu variabel moderasi yaitu penegakan hukum yang baik serta setelah kedua variabel independent dimoderasi dengan penegakan hukum. Akan terlihat bagaimana hasilnya terhadap penerimaan pajak di wilayah eropa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Uji Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
tax	684	20.33443	4.972854	7.03285	37.61463
agri	684	3.969954	3.916416	.21405	22.02517
serv	684	59.17733	8.666693	21.75596	79.33195
law	684	.7866764	.9432558	-1.33595	2.10027
agrilaw	684	.5867406	3.934448	-20.32164	14.22125
servlaw	684	52.06073	57.39412	-58.87609	149.272
reg	684	.895788	.7634457	-1.62262	2.04745

Uji Statistik menunjukkan bahwa untuk data seperti variabel agrikultur, penegakan hukum serta regulasi yang baik memiliki rentang/interval data yang tergolong kecil, namun untuk seempat variabel lainnya emiliki rentang data yang cukup lebar seperti pada servlaw dimana nilai terendah -58,9 dan nilai tertinggi 149,2, terdapat jarak yang cukup jauh.

Uji Asumsi Klasik
Tabel 3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil	Interpretasi
Normalitas	$\text{Prob} > \chi^2 = 0.0002 < \alpha = 5\%$	Tolak H_0 ; data tidak berdistribusi normal
Heteroskedastisitas	$\text{Prob} > \chi^2 = 0.1618 > \alpha = 5\%$	Tolak H_1 ; model bersifat homoskedastis
Multikolinearitas	$\text{VIF} = 42.67 > 10$	Tolak H_0 ; model mengandung multikolinearitas
Autokorelasi	Tidak diujikan dikarenakan data bersifat panel	

Dari uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa secara umum data tidak lolos uji asumsi klasik, namun ada beberapa pertimbangan saya tetap menggunakan data yang sama

1. Jumlah data yang >500 kemungkinan besar terdapat data yang tidak normal atau multikol
2. Menjaga keaslian data sehingga hasil yang muncul merupakan pengolahan dari yang benar benar mentah.

Uji Random Effect Model
Tabel 4 uji REM

tax	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]
agri 1.146782	-1.314531	.0855878	-15.36	0.000	-1.48228 -
serv .9498009	-1.087096	.0700499	-15.52	0.000	-1.224391 -
law 1.239264	-4.828942	1.831502	-2.64	0.008	-8.418621 -
agrilaw .2850251	.1493987	.0691984	2.16	0.031	.0137723
servlaw .1208174	.0662009	.0278661	2.38	0.018	.0115844
ind .8681744	-1.004729	.069672	-14.42	0.000	-1.141284 -

Koefisien Determinasi ,Overall = 0.1060

Hasil Uji

Penggunaan model Random Effect, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nachrowi & Hardius (2006), beberapa ahli membuktikan secara matematis bahwa Jika data panel yang akan diolah mempunyai jumlah waktu (T) lebih besar dibanding jumlah individunya (N) maka diarahkan atau boleh untuk menggunakan model fixed effect. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) lebih kecil dibanding jumlah individunya (N) maka disarankan untuk menggunakan model random effect. Data memiliki jumlah individu lebih banyak dibandingkan dengan jumlah waktu sehingga dipilih model random effect untuk melihat hubungan antar variabelnya, dengan menganulir faktor – faktor asumsi klasik, maka model random effect dipilih untuk mengambil korelasi antar variabel yang diuji. dimana dalam hal ini ada lima variabel yang diuji. Dua variabel independent, lalu satu variabel moderasi serta 2

variabel lagi saat dimoderasi untuk dilihat pengaruhnya sehingga menjadi 5 variabel uji lalu ditambah dengan variabel kontrol untuk melihat seluruh faktor dapat dijelaskan seberapa besar oleh variabel dependennya atau pengaruh variabel tersebut.

Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan data penerimaan pajak serta sektor agrikultur dan jasa dari negara-negara menengah keatas dan tinggi di wilayah eropa serta didukung oleh beberapa referensi dan teori terkait, maka ditemukan hasil bahwa komponen agrikultur berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak. Begitu juga yang terjadi pada sektor jasa, hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor jasa memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan pajak. Namun saat variabel independen dimoderasi dengan variabel penegakan hukum hal yang berbeda terjadi, dimana saat penegakan hukum yang baik diterapkan terhadap agrikultur, maka hal tersebut berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak di wilayah eropa, begitu juga yang terjadi pada saat variabel jasa yang dimoderasi dengan variabel penegakan hukum, hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah eropa memiliki tendensi yang baik untuk dapat memenuhi kewajiban pembayaran pajak dan meningkatkan penerimaan pajak

Keterkaitan antara seluruh variabel akan dijelaskan dengan penelitian - penelitian sebelumnya, seperti dari Stotsky & Mariam (1997) yang dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa sektor agrikultur berpengaruh negatif pada penerimaan negara. Sejalan dengan penelitian lain dari Bird et.al (2004), yang menyatakan bahwa agrikultur berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak. Berbeda dengan hasil hipotesis diawal yang menyatakan bahwa sektor agrikultur dan jasa akan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Jika dilihat dari perkembangan ekonomi di eropa sendiri, nilai agrikultur dalam struktur perekonomian dalam hal ini Produk Domestik Bruto termasuk kecil, hanya sebesar 1,7% pada tahun 2021. Dari hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa sektor agrikultur belum bisa menjadi sektor yang cukup menjanjikan untuk menjadi penyokong pemasukan negara di bidang perpajakan, meskipun sejak beberapa tahun kebelakang teknologi dan digitalisasi sudah mendukung dengan sangat baik, sehingga perkembangannya juga semakin pesat. Akan tetapi yang terlihat adalah hal - hal tersebut yang ternyata belum cukup untuk menciptakan Kemajuan sehingga mendukung penerimaan pajak. Alasan lain yang melatarbelakangi adalah beberapa negara di eropa memberikan insentif kepada para petani terkait perpajakan bumi bangunan atau lahan, agar mereka lebih produktif dalam pengolahan pertanian namun disisi lain, pengenaan pajak penghasilan akan tetap diberlakukan Veen, H. van der (H. B.) (2007). Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa insentif - insentif tersebut dapat mengurangi penerimaan pajak.

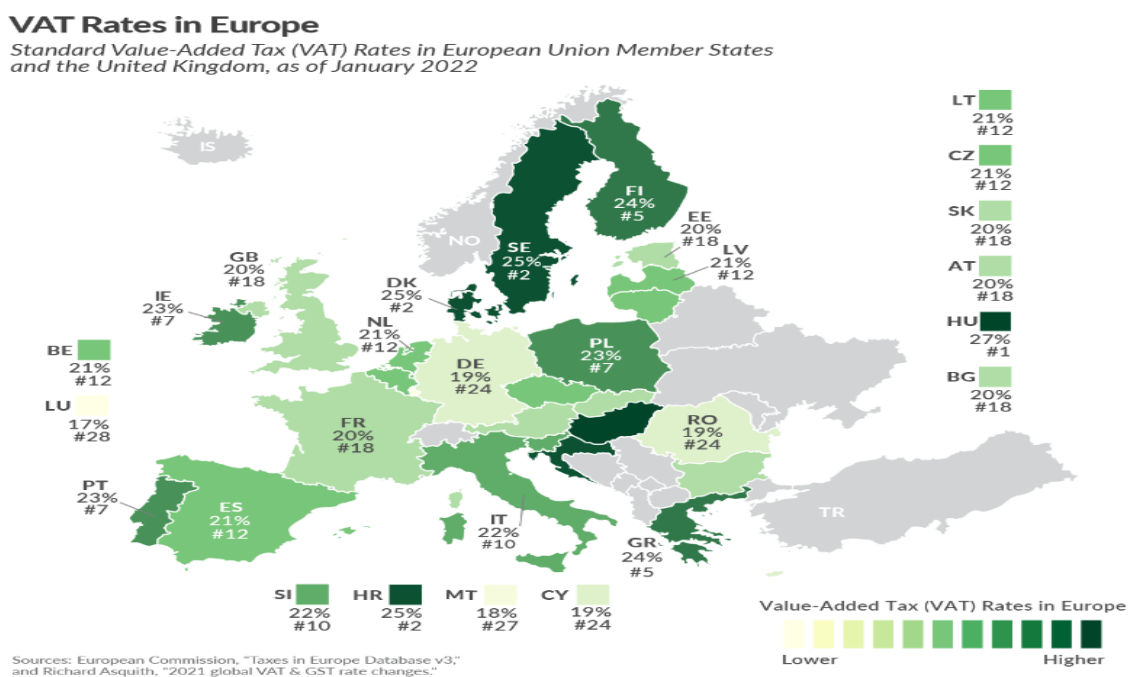
Riset atas sektor jasa yang dilakukan di Pakistan melalui Chaudhry & Munir (2010), menyatakan bahwa sektor ekonomi bidang jasa di Pakistan tidak berpengaruh terhadap penerimaan di negara tersebut, berbeda dengan hasil yang muncul saat uji yang telah dilakukan yaitu sektor berpengaruh negative terhadap penerimaan pajak. Jika dihubungkan dengan pembahasan singkat terkait sektor jasa sebelumnya, kemajuan dan perkembangan sektor jasa di eropa belum mampu menjadi penggerak dan factor pendukung untuk penerimaan pajak. Adanya faktor seperti tax fraud bisa menjadi alasan dibaliknya

Lalu dari sisi variabel moderasinya dengan hasil yang telah diuji, berbeda dengan penelitian dan jurnal yang ditulis dan diteliti oleh Gupta (2007) dimana komponen kualitas hukum dan aturan tidak berpengaruh terhadap tingkat penerimaan pajak. Hal ini justru berbeda dengan hasil pengolahan yang telah dilakukan, jika ditelisik lebih dalam ada kemungkinan yang dapat terjadi. Saat penegakan hukum diperketat, khususnya di bidang perpajakan, resistensi para pembayar pajak justru meningkat. Berkaitan dengan penelitian (de la Feria, 2020). Bahwa saat penegakan hukum yang terjadi justru hanya sebagai ajang mencari keuntungan, maka resistensi dari para penanggung pajak justru meningkat sehingga kemauan membayar pajak menurun atau bisa pada level dengan sengaja melakukan penghidaran pajak.

Disisi lain terjadi sedikit keunikan dalam penelitian ini, saat data Agrikultur dimoderasi dengan variabel penegakan hukum yang baik, hal yang terjadi adalah pengaruh dari variabel tersebut signifikan dan positif. Dengan kata lain variabel agrikultur diperkuat oleh pemoderasi. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Syadullah & Wibowo, 2015) yang menyebutkan bahwa aturan hukum berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak, sehingga dapat dikatakan bahwa negara negara maju dalam hal ini yang dikategorikan berpendapatan menengah ke atas hingga tinggi di wilayah eropa cukup terikat dengan penegakan hukum dibidang perpajakan sehingga mereka mau membayarkan pajaknya ke negara, hal tersebut didukung dengan tax ratio diwilayah eropa secara rata rata yang sudah tinggi yaitu 41,1% , hal tersebut membuktikan bahwa eropa telah lebih mandiri terkait pajaknya. Dengan demikian, penegakan hukum berpengaruh positif terhadap sektor agrikultur dan berpengaruh juga bagi penerimaan pajak

Hal tersebut terjadi juga pada sektor jasa, dimana saat variabel tersebut dimoderasi dengan variabel penegakan hukum hasilnya menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak, didukung dengan penelitian Piancastelli (2001). Di mana dalam tulisannya menyatakan bahwa sektor jasa berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa pengusaha yang bergerak disektor jasa di Kawasan eropa memiliki rasa *aware* terhadap hukum dan penagakannya, sehingga mereka merasa perlu dan tergerak untuk membayar pajak. Serta didukung oleh sektor jasa yang sudah baik dan ekonomi yang sudah mumpuni. Secara umum di seluruh dunia, pajak atas jasa akan digolongkan menjadi *Value Added Tax* (VAT) atau *Goods and Services Tax* (GST). Jenis pajak ini mengatur tentang pengenaan atau tarif yang berlaku bagi transaksi barang dan jasa, atau di Indonesia lebih dikenal dengan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Untuk Indonesia sendiri, per April 2022, tarif PPN resmi menjadi 11% yang sebelumnya ada di angka 10%. Alasan dibaliknya adalah berdasarkan *press conference* yang disampaikan Menteri keuangan, Ibu Sri Mulyani, kenaikan tarif untuk menggerakkan ekonomi Kembali pasca pandemic covid – 19, selain itu *best practice* dari negara – negara ASEAN yang memiliki tarif yang masih berada di angka tersebut. Lalu bagaimana dengan Kawasan eropa, secara umum, tarif PPN di eropa bervariasi,

Gambar 5 Peta tarif VAT di eropa



Sumber : Tax Foundation

Berdasarkan data tahun 2021, rentang tarifnya mulai dari 17% sampai 27%, melihat dari hal ini tarif yang ada cukup tinggi, dimana saat hukum sudah berjalan baik dan sektor jasa yang telah ada di eropa berjalan dengan baik pula. Maka implikasinya pada penerimaan pajak juga dapat terjadi. Dimana dengan tarif rata rata VAT di eropa, dalam hal ini yang menjadi contoh adalah negara jerman sebagai negara perpenghasilan tinggi, dengan mengambil data penerimaan pajak selama 18 tahun terhitung dari tahun 2003 hingga 2019, rata rata penerimaan VAT/pajak penjualan (setelah dikurangi kompensasi) dibanding dengan total penerimaan pajak berada di kisaran 22% dengan nilai rata rata 140 milyar euro. dan persentase tarif dari VAT sebesar 24% jika mengacu pada tarif tahun 2021, contoh lain dari negara berpendapatan menengah ke atas yaitu Rumania, dengan tarif VAT 24%, nilai pajak penjualan yang didapat rata rata maka, nilai yang akan didapat akan cukup membantu atau berpengaruh sebagai penerimaan di Kawasan eropa. Yang menjadi keterbatasan adalah data merupakan keseluruhan VAT, sehingga nilai akan menggeneralisir, tidak hanya sektor jasa, namun sektor lain juga dihitung

Maka, dari hasil penelitian ini didapat bahwa sektor agrikultur dan jasa menjadi faktor yang menurunkan penerimaan pajak, namun saat diterapkan penegakan hukum yang baik, maka masyarakat menjadi lebih patuh untuk membayar pajak.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sektor agrikultur dan jasa berpengaruh negatif untuk penerimaan pajak, namun dengan adanya faktor penegakan hukum justru diperkuat hingga menjadi berpengaruh signifikan positif pada penerimaan pajak, dapat dikatakan bahwa penegakan hukum di regional eropa dapat menjadi faktor pendorong bagi sektor agrikultur dan jasa untuk dapat meningkatkan penerimaan pajak. Meskipun faktor penegakan hukum yang sendiri belum mampu untuk berdampak pada penerimaan pajak, hal ini bisa disebabkan oleh resistensi masyarakat terkait peraturan yang dianggap mengekang.

Penelitian juga berkaitan dengan nilai nilai revolusi industry agrikultur dan jasa. Melihat kemajuan dari sektor sektor tersebut juga dampak yang diberikan dengan dihubungkan dengan penelitian yang telah dilakukan, ternyata belum mampu memperlihatkan bahwa revolusi industri itu sendiri menjadi pendorong untuk penerimaan pajak di eropa. Dilain sisi saat penegakan hukum yang tepat memperkuat posisi sektor agrikultur serta jasa, penelitian yang mendukung belum dapat memperlihatkan pengaruhnya

Saran

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa nilai kuadrat determinasi hanya sebesar 3 %, maka dapat dikatakan bahwa variabel variabel yang digunakan bukan merupakan variabel yang menjadi faktor utama yang menjadi penentu besaran Penerimaan Pajak, lalu penekanan untuk variabel moderasi, akan lebih baik jika menggunakan variabel yang relevan dengan kawasannya, dalam hal ini Kawasan eropa yang sudah baik dalam penegakan hukum terlihat kurang menonjol jika menggunakan variabel penegakan hukum.

Keterbatasan penelitian juga menjadi salah satu poin disini, dimana ada beberapa variabel yang belum didukung oleh penelitian sebelumnya, sehingga hasil interpretasi menjadi kurang kuat, dimana saat variabel moderasi yang digunakan dapat digolongkan minim pembahasan, sehingga saat melakukan pembahasan hanya menggunakan interpretasi pribadi dan hanya didukung dengan penelitian yang menghubungkan variabel moderasinya langsung pada variabel dependent atau variabel independent dengan variabel dependennya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, Martinez Vasquez & Torgler. (2004). *Societal Institutions and Tax Effort in Developing Countries*. International Studies Program Working Paper
- Bokusheva, R., & Kimura, S. (2016). Cross-country comparison of farm Size distribution. OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers 94. Paris: Organisation for Economic Cooperation and Development. <https://doi.org/10.1787/5jlv81sclr35-en>
- Chaudhry, I. S., & Munir, F. (2010). Determinants of Low Tax Revenue in Pakistan. In *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)* (Vol. 30, Issue 2).
- Coşgel, et, all. (2011). Private law enforcement, fine sharing, and tax collection: Theory and historical evidence, *Journal of Economic Behavior & Organization*, Volume 80, Issue 3
- Damuri, R., Rafitrandi, D., Friawan, D., Aswicahyono, H., Titiheruw, I. S., & Barany, L. J. (n.d.). *Centre for Strategic and International Studies Report Part Title: PERDAGANGAN JASA INDONESIA DAN UNI EROPA Report Title: MEMETIK KEUNTUNGAN DARI PERJANJIAN EKONOMI TRANSFORMATIF: Report Subtitle: STUDI MENGENAI INDONESIA-EU COMPREHENSIVE ECONOMIC PARTNERSHIP AGREEMENT*.
- De la Feria, R. (2020). Tax Fraud and Selective Law Enforcement. *Journal of Law and Society*, 47(2), 240–270. <https://doi.org/10.1111/jols.12221>
- Dos Santos, M. J. P. L., & Ahmad, N. (2020). Sustainability of European agricultural holdings. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 19(5), 358–364. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2020.04.001>
- Euis, P., & Yuliana, D. (2020). *AJEG SUBAK DALAM TRANSFORMASI PERTANIAN MODERN KE ORGANIK* (Vol. 1).
- Gupta, A. sen. (2007). Determinants of Tax Revenue Efforts in Developing Countries. *IMF Working Paper*.
- Jayne, T. S., Chamberlin, J., Traub, L., Sitko, N., Muyanga, M., Yeboah, F K., Anseeuw, W., Chapoto, A., Wineman, A., Nkonde, C., & Kachule, R. (2016). Africa's changing farm size distribution patterns: the rise of medium-scale farms. *Agricultural Economics*, 47, 197–214. <https://doi.org/10.1111/agec.12308>
- Karagöz, Kadir. 2013. Determinants of Tax Revenue: Does Sectorial Composition Matter. *Journal of Finance, Accounting & Management* . Jul 2013, Vol. 4 Issue 2, p50-63.
- Makmun Syadullah; Tri Wibowo. (2015). *Governance and Tax Revenue*. Journal of Social and Development Sciences
- Nachrowi, N. Djalal dan Hardius Usman (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta: LPFE Universitas Indonesia.
- Oosterhuis, F. H., & Schaafsma, M. (2010). Value Added Tax as an Environmental Policy Instrument? In C. Dias Soares, J. E. Milne, H. Ashiabor, L. Kreiser, & K. Deketelaere (Eds.), *Critical Issues in Environmental Taxation* (pp. 395-407). (International and Comparative Perspectives; No. Volume VIII). Oxford University press.
- Piancastelli, marcelo. (2001). Measuring the Tax Effort of Developed and Developing Countries: Cross Country Panel Data Analysis. *IPEA Working Paper No. 818*.
- Rodriguez, C. V. M. (2018). Tax determinants revisited. An unbalanced data panel analysis. *JOURNAL OF APPLIED ECONOMICS*, 21.
- Sen Gupta, A. (2007). *Determinants of Tax Revenue Efforts in Developing Countries; Abhijit Sen Gupta; IMF Working Paper 07/184; July 1, 2007*.
- Stotsky, J.G.; Wolde Mariam, A. (1997). *Tax Effort in Sub-Saharan Africa*. Working Paper 107: International Monetary Fund, Washington, DC.
- Veen, H. van der (H. B.). (2007). *Exploring agricultural taxation in Europe*. LEI.



- Grubel, H. G., Walker Tif FRfi, M. A., & INSfITUTE, ffi. (n.d.). *THE ECONOMICS OF THE SERVICE SECTOR IN CANADA Service Industry Growth Causes and Effects*. www.fraserinstitute.org
- Eurostat.(2022).Europe<File:Taxation V4 Taxation Vis 01 1200x630.jpg> - [Statistics Explained \(europa.eu\)](#).diakses pada 14 mei 2023
- European commission.(2022).[Structure of the euro area economy \(europa.eu\)](#).diakses pada 19 mei 2023
- European Central Bank.(2019).[Developments in the services sector and its relationship with manufacturing \(europa.eu\)](#).diakses 19 mei 2023
- Europol.(2022).[Excise fraud | Europol \(europa.eu\)](#).diakses pada 21 mei 2023
- Europol. (2023, April 17). *About Europol*. <https://Www.Europol.Europa.Eu/about-Europol>.diakses pada 19 mei 2023
- Industry 4.0 in agriculture: Focus on IoT aspects*. (2017). European Commision.diakses pada 19 mei 2023
- Pablo Uchoa. (2018, September 17). *Krisis ekonomi 2008 dan keadaannya di sejumlah negara, termasuk Indonesia, 10 tahun kemudian*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-45495304>. diakses pada 19 mei 2023
- Smith, Rob. (2018). [Average Working Hours in Europe - Know Which Country Works The Longest. World Economic Forum \(weforum.org\)](#). diakses pada 20 mei 2023
- Tax-to-GDP ratio at 41.1% in EU*. (2020). Euro Statistic.diakses pada 19 mei 2023
- World Bank. (2022). [WGI 2022 Interactive > Home \(worldbank.org\)](#).access 26 may 2023